

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap perusahaan selalu memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba secara maksimal, sehingga manajemen perusahaan selalu mencari jalan untuk dapat terus meningkatkan kinerja dan aktivitas perusahaan. Laba atau keuntungan sangat penting digunakan untuk kelangsungan dari perusahaan tersebut. Laba digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Laba yang semakin tinggi akan membuat perusahaan menjadi semakin kokoh dan tangguh. Penilaian laba diperlukan untuk dapat mengevaluasi perolehan laba di masa sekarang dan memperkirakan laba dimasa mendatang. Setiap perusahaan membutuhkan sumber dana untuk membiayai bermacam kebutuhan perusahaan. Kegiatan perusahaan dapat dilakukan jika ada modal, baik dari modal sendiri maupun pinjaman. Kesalahan dalam pengambilan keputusan pendanaan, baik pencarian maupun penggunaan dana, dapat membahayakan kegiatan operasional perusahaan.

Modal yang digunakan untuk kegiatan operasional disebut modal kerja. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar atau dana untuk keperluan pembiayaan operasional perusahaan yang jangka waktu pengeluaran dana maksimal satu tahun (Anwar, 2019:28). Pembiayaan operasional yang dilakukan adalah membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari. (Sujarweni, 2018:161) menyatakan bahwa dengan adanya manajemen modal kerja, perusahaan dapat mengelola pengeluaran-pengeluaran yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Modal kerja akan

bertambah bila pendapatan suatu perusahaan bertambah. Pengelolaan modal kerja perlu dicermati dengan benar, dengan melaksanakan perencanaan pada pengeluaran perusahaan serta mencermati pengeluaran supaya tidak menghadapi pemborosan. Selain itu, pengelolaan modal kerja harus dilakukan secara efektif, agar penyediaan modal kerja besarnya sesuai dengan kebutuhan dari kegiatan operasional dan modal kerja tidak berlebihan atau tidak terlalu kecil supaya bisa menghasilkan laba dalam tingkat tertentu. Jika modal kerja dikelola dengan baik dan benar perusahaan tidak akan menghadapi banyak kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan. Namun sebaliknya, jika modal kerja tidak dikelola dengan baik dan benar, maka kegiatan operasional dari perusahaan akan terganggu dan dapat menimbulkan kegiatan operasional terhenti, sehingga perusahaan dapat gagal dalam mempertahankan kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri. Tidak hanya menghasilkan laba, modal kerja harus sanggup memenuhi segala kewajiban jatuh tempo dari perusahaan. Analisis penggunaan aktiva dan efisiensinya merupakan salah satu analisis rasio yang berhubungan dengan kinerja komponen modal kerja.

Analisis pemanfaatan aktiva digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan yang disebut perputaran. Rasio-rasio yang termasuk ke dalam analisis penggunaan aktiva dan efisiensi antara lain perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran modal kerja Subramanyam & Wild dalam Ermaini et al. (2021: 95-96).

Perputaran kas menunjukkan seberapa cepat kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam kegiatan operasional dapat dikonversi kembali menjadi kas melalui penjualan perusahaan. Perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasil perusahaan dalam menagih piutangnya dalam satu periode. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar selama satu periode tertentu. Tingkat perputaran persediaan yang sangat rendah dapat disebabkan *over investment* dalam persediaan. Sebaliknya, tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba. Tingginya perputaran modal kerja maka pendapatan yang akan diterima perusahaan juga akan tinggi (Anggarsari dan Aji: 2018). Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka semakin cepat tingkat perputarannya, yang dapat mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dan efisiensi perusahaan meningkat sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode waktu tertentu dan dapat dilihat dalam persentase yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diterima. Rasio profitabilitas, dapat mengukur besarnya kekuatan perusahaan untuk mendapatkan profit, dalam penjualan, aset dana profit untuk modal sendiri (Kariyoto, 2018:227). Dalam melakukan kegiatan operasional setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan sumber daya keuangan yaitu modal bagian perusahaan dan kekayaan aktiva perusahaan

yang diukur dengan menghitung selisih antara aktiva dikurangi hutang lancar.

Rasio Profitabilitas yang digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan salah satunya adalah *return on asset* (ROA), membandingkan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dengan total asset yang dimiliki perusahaan. (Kariyoto, 2017:114) berpendapat bahwa Pengembalian aset atau *return on assets* sering disebut sebagai profitabilitas ekonomi yang menjadi ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Pengaruh modal kerja terhadap *return on asset* dapat dilihat dari adanya kelebihan modal kerja yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan dana yang ada secara maksimal dan dana yang dimiliki tidak produktif. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pengembalian modal perusahaan yang disebut profitabilitas, dan sebaliknya.

Data yang diperoleh pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020 menunjukkan dengan modal kerja yang dikelola yaitu memiliki tren meningkat dan diikuti dengan nilai ROA yang memiliki tren meningkat.

Berdasarkan data diatas maka dapat dinyatakan bahwa setiap sektor industri pasti tidak pernah terlepas dari kebutuhan pengelolaan modal kerja sesuai dengan kebutuhan yang ada. Termasuk sektor industri rokok di Indonesia yang memiliki peranan yang sangat besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara.

ROA harus terjaga dan bernilai tinggi agar kontribusi terhadap pendapatan negara juga tinggi. Kementerian Keuangan atau yang sering disebut Kemenkeu mencatat bahwa penerima cukai rokok meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,67% dari tahun 2019. LKPP atau Laporan Keuangan Pemerintah pusat menyatakan bahwa pendapatan dari cukai rokok senilai Rp. 179,83 triliun di tahun 2020 (Kusnandar 2021). Perkembangan ini dapat dilihat dari perilaku merokok dikalangan masyarakat Indonesia yang sudah menjadi budaya dan sulit dihilangkan. Budaya merokok ini terdapat diberbagai lapisan usia yang ada di Indonesia mulai dari muda hingga tua. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah perokok terbanyak di dunia dan masuk pada peringkat ke 3 didunia dengan perokok lelaki mencapai 58 juta orang dan perokok wanita mencapai 3,46 juta orang (Tribunnews.com 2021).

Selain berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui cukai rokok, sektor industri rokok dikenal dengan sektor industri tahan terhadap krisis yang terjadi (CNN Indonesia 2020), hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pertumbuhan aset setiap tahunnya sangat tinggi pada perusahaan rokok.

PT. Gudang Garam Tbk. memiliki pertumbuhan aset mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp 78,2 triliun tidak banyak berubah dibandingkan tahun 2019. PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. pertumbuhan aset mengalami penurunan pada tahun 2020 turun menjadi Rp49,7 triliun dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. pertumbuhan aset mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar Rp 1,2 triliun.

Dari data pertumbuhan aset perusahaan rokok setiap tahunnya dapat disimpulkan bahwa meskipun adanya penurunan pada pertumbuhan aset pada perusahaan rokok, tetapi penurunan yang terjadi tidak terlalu besar. Bahkan pada tahun 2019 Indonesia mengalami pandemi Covid-19, namun perusahaan rokok pada tahun 2019 mendapatkan peningkatan pada pertumbuhan aset.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang “pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap *return on asset* pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah signifikansi pengaruh pengelolaan modal kerja yang diukur melalui perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Bagaimanakah signifikansi pengaruh pengelolaan modal kerja yang diukur melalui perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), perputaran persediaan (X4) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

3. Dari komponen ukuran pengelolaan modal kerja yang terdiri atas perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4) manakah yang berpengaruh dominan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 ?

### **C. Tujuan Dan Manfaat**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh pengelolaan modal kerja yang diukur melalui perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4) secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- b. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh pengelolaan modal kerja yang diukur melalui perputaran modal kerja (X1), perputaran kas(X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
- c. Untuk mengetahui komponen pengelolaan modal kerja yang terdiri atas perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4) yang berpengaruh dominan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan teori yang diperoleh selama kuliah dan memperluas pengetahuan akademik di bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh modal kerja terhadap *Return On Asset* (ROA).

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dan bahan evaluasi bagi perusahaan rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2020 dalam menentukan kebijakan dalam pengelolaan modal kerja agar penggunaan modal kerja lebih efektif.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya ilmu manajemen dan menambah pemahaman berkaitan pengelolaan modal kerja dan *return on asset*, memberikan informasi guna peningkatan kemampuan pemahaman manajemen keuangan dan sebagai tambahan referensi penelitian selanjutnya.